

**ABROGASI DAN APPROPRIASI SASTRA:
MEMBANGUN KEMBALI JATI DIRI MELALUI KARYA SASTRA
PASCA-KOLONIAL**

Oleh :

Marliza Yeni

Nomor Kontrak : 005/SP3/PP/DP2M/II/2006

Ringkasan

Bahasa Inggris pada masa imperialisme dipakai oleh bangsa Inggris untuk menanamkan budayanya. Penanaman budaya ini dilakukan melalui pengharusan untuk memakai bahasa Inggris di sekolah-sekolah dan melalui literatur-literatur berbahasa Inggris yang harus dibaca oleh generasi muda negara jajahan. Akibatnya, penduduk di sebuah negara jajahan menjadi lebih kenal dengan ratu dan raja Inggris daripada pahlawan-pahlawan negerinya. Politik itu tidak hanya untuk menanamkan budaya Inggris karena menurut Franz Fanon, memakai sebuah bahasa adalah menerima sebuah dunia yang hanya dipahami melalui bahasa tersebut, tetapi juga secara perlahan menjauhkan bangsa jajahan itu dari tradisi dan identitas mereka yang hanya dapat dihidupkan lewat bahasa.

Paseaimperialisme, penulis-penulis dari negara-negara eks jajahan Inggris mencoba melakukan hal yang sama. Mereka menggunakan bahasa untuk ‘menggugat’ hak-hak mereka atas identitas dan tradisi yang pernah dirampas oleh Inggris. Mereka menggunakan senjata yang sama yaitu bahasa tulisan atau karya sastra, namun dengan teknik abrogasi dan appropriasi.

Abrogasi menurut Ashcroft dkk. (2002:4), adalah suatu sikap yang diambil penulis-penulis pasca-kolonial untuk menolak menggunakan bahasa Inggris yang ‘benar’ dan ‘standard’. Dengan sikap tersebut, mereka memilih untuk memakai bahasa Inggris dengan dialek yang tidak populer atau varian yang jarang terpakai atau menciptakan varian baru. Appropriasi adalah mengambil alih aspek-aspek budaya imperialisme yaitu bahasa, berbagai bentuk tulisan, film, teater, bahkan pola pikir dan argumentasi seperti rasionalisme, cara berpikir logis, dan analisis untuk menyampaikan dengan gamblang identitas sosial dan budaya mereka (Ashcroft, Griffiths, Tiffin, 2001:19). Artinya, dengan taktik appropriasi, masyarakat pasca-kolonial tidak menolak aspek-aspek sosial imperialisme, termasuk bahasa. Sebaliknya, mereka malah mengadopsi aspek-aspek tersebut dan memakainya dengan cara mereka sendiri untuk kepentingan pengungkapan identitas sosial dan budaya mereka agar menjadi lebih jelas bagi orang atau bangsa lain.

Hasil penelitian terhadap beberapa karya sastra (tiga puisi dari kepulauan Caribia, satu novel Afrika, satu drama tentang Aborigin, dua film tentang budaya India dan Jepang), menunjukkan bahwa negara-negara eks jajahan Inggris betul-betul berusaha keras untuk membangun kembali identitasnya terlepas dari embel-embel eks jajahan Inggris. Dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik pembangun karya-karya sastra tersebut (tokoh dan penokohan, latar, alur, tema dll), maka didapatkan kesimpulan bahwa karya-karya tersebut di atas sarat akan penolakan terhadap imperialisme Inggris.

Puisi-puisi dari kepulauan Caribia memakai teknik abrogasi dalam melepaskan diri dari pengaruh penjajahan. Para penulis puisi ini memakai bahasa Inggris, yang kemudian disebut oleh Edward Kamau Brathwaite (sastrawan dan kritikus Caribia)

sebagai ‘bahasa negara’, yang telah dirubah oleh mereka ejaan dan ujarannya. Namun puisi-puisi ini tidak berbicara tentang hal-hal spesifik tentang penolakan terhadap imperialisme. Puisi-puisi ini berbicara tentang apa saja yang ingin disampaikan oleh penulisnya.

Sementara itu teknik apropriasi muncul dalam novel *A Man of the People*, drama *No Sugar*, dan film *Bride and Prejudice* dan *The Last Samurai*. Dalam karya-karya itu, penulisnya memakai bahasa Inggris ‘standard’, namun tema yang diangkat adalah budaya lokal, yang tidak dimiliki oleh barat, terutama Inggris, dan penolakan terhadap pengaruh dan kuasa penjajahan.

Dari contoh data yang ada, dapat disimpulkan bahwa baik abrogasi maupun apropriasi dapat menjadi cara yang efektif untuk menciptakan dan membangun identitas diri suatu bangsa. Hal itu terlihat dari begitu jelasnya perbedaan bahasa yang dipakai di Kepulauan Caribia dari bahasa Inggris walaupun akhirnya adalah bahasa Inggris. Novel, drama dan film-film di atas juga dengan jelas mampu berbicara tentang siapa sebenarnya bangsa Aborigin, India, dan kaum Samurai Jepang. Bagaimanapun cara yang ditempuh, asal dilaksanakan dengan konsisten, maka cara itu akan mencapai tujuannya, yakni menjadi sebuah bangsa yang berbudaya dan beridentitas kuat.